

**PENGARUH LOAN TO DEPOSIT RATIO, NON
PERFORMING LOAN DAN BIAYA OPERASIONAL
PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP
RETURN ON ASSET PADA LEMBAGA KEUANGAN
BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2021**

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR SARJANA



Disusun oleh:

**FITRIANI MIFTAHUL JANNAH
1761201023**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT
MALANG
2022**

HALAMAN JUDUL

PENGARUH LOAN TO DEPOSIT RATIO, NON PERFORMING LOAN DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP RETURN ON ASSET PADA LEMBAGA KEUANGAN BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2021

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR SARJANA



Disusun oleh:

**FITRIANI MIFTAHUL JANNAH
1761201023**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT
MALANG
2022**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset Pada Lembaga Keuangan Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021

Disusun oleh : Fitriani Miftahul Jannah

NIM : 1761201023

Prodi : Manajemen (S1)

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertahankan di depan tim penguji

Malang, 09 September 2022

Mengetahui & Menyetujui.

Kaprodi,



Adita Nafisa, S.E., M.M
NIDN. 0724068802

Pembimbing,



Doni Teguh Wibowo, S.E., M.M
NIDN. 0719098301

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

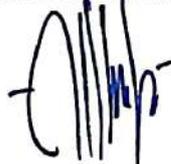
Telah dipertahankan di depan Majelis Penguji Skripsi, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 26 September 2022
Judul : Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset Pada Lembaga Keuangan Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021

DINYATAKAN LULUS

MAJELIS PENGUJI

PENGUJI UTAMA



Adita Nafisa, S.E., M.M
NIDN. 0724068802

ANGGOTA



Anggulyah Rizki Amaliyah, S.I.K., M.M
NIDN. 0703099301

ANGGOTA



Doni Teguh Wibowo, S.E., M.M
NIDN. 0719098301

MENGESAHKAN,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Raden Rahmat Malang



Dekan,


M. Yusuf Azwar Anas, S.E., M.M
NIDN. 0713047901

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 yang berbunyi: lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya dan pasal 70 yang berbunyi: lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)).

Malang, 13 Oktober 2022
Yang menyatakan,



Fitriani Miftahul Jannah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Ayahanda Masturi Ibunda Ginem dan keluarga yang senantiasa mendoakan serta mendukung saya, juga kepada teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan memberikan semangat baik secara langsung maupun tidak langsung selama penulisan skripsi hingga selesai.

ABSTRAKSI

Fitriani Miftahul Jannah. 2022. Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset Pada Lembaga Keuangan Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021 (Pembimbing: Doni Teguh Wibowo, S.E., M.M)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas dan rasio aktivitas terhadap profitabilitas. Variabel dalam penelitian ini yaitu *Loan to Deposit Ratio* (X1), *Non Performing Loan*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (X3) dan *Return On asset* (Y). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dan melalui media perantara, berasal dari sumber-sumber yang telah ada atau data sudah tersedia. Lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data laporan tahunan dan laporan keuangan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar pada Indeks sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 8 bank yang terdiri dari ARTO, BBKA, BBHI, BBNI, BBRI, BMRI, CASA dan MEGA. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi empat pengujian diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji analisis regresi linier berganda yaitu uji t untuk mengetahui pengaruh variabel secara parsial, uji f untuk mengetahui pengaruh variabel secara simultan atau keseluruhan dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan t hitung sebesar -0,150 dan signifikansi sebesar 0,882 tidak berpengaruh terhadap ROA. *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan t hitung sebesar -0,209 dan signifikansi sebesar 0,837 tidak berpengaruh terhadap ROA. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan t hitung sebesar -12.623 dan signifikansi sebesar 0,000 berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil tabel model summary diketahui nilai R Square sebesar 0,892. Nilai R Square ini terletak antara $0 \leq R \text{ Square} \leq 1$. Dengan demikian hal ini memiliki makna bahwa variabel LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap variabel ROA sebesar 89,2%.

Kata Kunci: LDR, NPL, BOPO dan ROA

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga penulisan tugas akhir skripsi ini dapat dapat diselesaikan. Hasil penelitian skripsi dengan judul **“Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset Pada Lembaga Keuangan Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesian (BEI) Periode 2019-2021”** disusun dalam memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada dalam menyusun skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dengan topik dan kajian yang sama dan bermanfaat bagi pembaca.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada yang terhormat:

1. Drs KH. Imron Rosyadi Hamid, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Islam Raden Rahmat Malang
2. M. Yusuf Azwar Anas, S.E., M.M Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
3. Adita Nafisa, S.E., M.M Selaku Ketua Program Studi Manajemen yang telah memberikan kelancaran pelayanan dan urusan Akademik.
4. Doni Teguh Wibowo, S.E., M.M Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dorongan, masukan dan juga nasehat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen Progam Studi Manajemen Universitas Islam Raden Rahmat Malang yang telah mengajar dan membimbing penulis dari mulai awal hingga akhir masa studi.
6. Imalatul Hidayah, S.Kom selaku kepala Tata Usaha beserta seluruh Staff Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
7. Kedua Orang Tua tercinta yang senantiasa memanjatkan doa untuk kelancaran dan kesuksesan anak putrinya baik secara material maupun spiritual.

8. Seluruh teman saya Siti Maghfirotul Wahidah yang baik hati dan teman terheboh saya Addina Camelia yang selalu memberikan support dan motivasi beserta teman ghibah saya Miftachul Choir terima kasih sebanyak-banyaknya dari awal sampai akhir karena selalu membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis juga bagi para pembaca.

Penulis,

Fitriani Miftahul Jannah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Kajian Empiris	7
2.2 Kajian Teori	10
2.2.1 Lembaga Keuangan	10
2.2.2 Fungsi Lembaga Keuangan	12
2.2.3 Tujuan Lembaga Keuangan	12
2.2.4 Peran Lembaga Keuangan	13
2.2.5 Sistem Keuangan	14
2.3 Pengertian Bank	17
2.3.1 Perbedaan Bank Syariah dan Konvensional	18
2.3.2 Fungsi dan Jenis Bank	19
2.3.3 Kinerja Perbankan	22
2.3.4 Profitabilitas	23
2.3.5 Dana Pihak Ketiga	29
2.3.6 Loan to Deposit Ratio	33
2.3.7 Non Performing Loan	35
2.3.8 Biaya Operasional Pendapatan Operasional	37
2.4 Kerangka Pemikiran	38
2.5 Hubungan Antar Variabel	38
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Rancangan Penelitian	42
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	41
3.3 Variabel Penelitian dan Pengukurannya	43
1. Definisi Konseptual Variabel	43

2. Definisi Operasional Variabel	44
3.4 Populasi dan Sampel	45
1. Populasi	45
2. Sampel	46
3.5 Sumber Data	47
3.6 Pengumpulan Data	48
3.7 Teknik Analisis Data	48
1. Analisa Rasio Keuangan	48
a. Loan to Deposit Ratio (LDR)	48
b. Non Performing Loan (NPL)	48
c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	49
d. Return On Asset (ROA)	49
2. Analisa Statistik	50
a. Uji Asumsi Klasik	50
b. Regresi Linier Berganda	54
c. Uji Hipotesis	54
d. Uji Koefisien Determinasi R	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Hasil Penelitian	56
1. Sejarah Bursa Efek Indonesia	56
2. Data Penelitian	60
4.2 Hasil Penelitian	64
1. Analisa Keuangan	64
2. Analisa Statistik	70
a. Uji Normalitas	70
b. Uji Multikolineritas	71
c. Uji Autokolerasi	72
d. Uji Heteroskedastisitas	73
e. Regresi Linier Berganda	74
f. Hasil Uji Statistik t	75
g. Hasil Uji Statistik F	79
h. Koefisien Determinasi	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	83
Daftar Pustaka	84
Lampiran	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Hal
1.	Model Penelitian.....	38

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Hal
1.	Penelitian Terdahulu	7
2	Daftar Populasi Perusahaan Sektor Keuangan	45
3	Sampel Perusahaan Sektor Keuangan	47
4	Daftar Sampel Penelitian.....	47
5	Jumlah Kredit Yang Diberikan.....	60
6	Jumlah Dana Pihak Lain.....	61
7	Jumlah Kredit Macet.....	61
8	Jumlah Beban Operasional.....	62
9	Jumlah Pendapatan Operasional.....	62
10	Jumlah Laba Setelah Pajak.....	63
11	Total Aset Bank.....	63
12	Hasil Rasio Loan to Deposit Ratio	64
13	Hasil Rasio Non Performing Loan.....	66
14	Hasil Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional.....	68
15	Hasil Rasio Return On Asset.....	69
16	Hasil Uji Normalitas One-Sampel Kolmogorov Smirnov.....	71
17	Hasil Uji Multikolinieritas	72
18	Hasil Uji Autokorelasi	73
19	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	74
20	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	74
21	Hasil Uji Statistik F Simultan	80
22	Hasil Uji Koefisien Determinasi	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Keterangan	Hal
1	Curriculum Vitae	88
2	Jumlah Kredit yang di berikan dan Dana Pihak Lain.....	89
3	Kolektibilitas	90
4	Beban Operasional dan Pendapatan Operasional.....	91
5	Laba Setelah Pajak dan Asset.....	92
6	Uji Asumsi Klasik.....	93
7	Regresi Linier Berganda.....	94
8	Uji Hipotesis.....	95

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut surat keputusan Menteri keuangan Republik Indonesia No. 792 Tahun 1990 tentang “Lembaga Keuangan”, Lembaga keuangan diberi Batasan sebagai semua badan yang kegiatannya di bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Jenis-jenis Lembaga keuangan dibagi menjadi dua yaitu Lembaga keuangan bank dan Lembaga keuangan non bank. Menurut Undang-Undang pokok Perbankan No.14/1967, Lembaga keuangan bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit. Sedangkan, lembaga keuangan non bank menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 adalah suatu badan usaha yang melakukan suatu kegiatan di bidang keuangan, yang menghimpun dana dengan mengeluarkan kertas berharga dan menyalurkannya untuk membayar investasi perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari tingginya hasil keuntungan atau laba.

Lembaga keuangan merupakan badan yang melakukan kegiatan di bidang keuangan, menaruh dan menyalurkan kepada masyarakat, lembaga keuangan bank harus menjalankan kinerjanya dengan baik agar mudah mendapatkan kepercayaan dari semua nasabah. Kinerja bank yang sehat dalam perekonomian masyarakat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai penyalur dana dari pihak debitur kepada pihak kreditur. Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu bank yaitu dengan memberikan kualitas pelayanan yang baik dan memberikan rasa aman kepada nasabah. Lembaga perbankan. Lembaga perbankan sangat perlu untuk melakukan

pembinaan dan juga pengawasan agar kinerja perbankan berfungsi secara efektif dan efisien dalam menghadapi persaingan yang bersifat global dan mampu menyalurkan dana masyarakat.

Suwandani et al. (2017) menyebutkan bahwa salah satu cara untuk melihat keberhasilan suatu perusahaan adalah melalui profitabilitas perusahaan tersebut. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Profitabilitas juga merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan. Profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerja secara efektif dan efisien untuk menghasilkan tingkat laba tertentu yang diharapkan.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas sangat penting dari pada laba, karena laba yang besar dapat memastikan bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Profitabilitas ini menguraikan ukuran kinerja perusahaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu serta mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu (Sanjaya dan Rizky, 2018).

Sedangkan menurut Sujarweni (2017:64) profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh

laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Sanjaya dan Rizky (2018) juga menyebutkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Secara spesifik menjelaskan bahwa profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintahan dan peraturan Bank Indonesia.

Selain kebijakan pemerintah dan peraturan Bank Indonesia, faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi perbankan sesuai dengan fenomena yang ada saat ini adalah pandemi Covid-19. Fernanda (2021) dalam skripsi Pengaruh Covid-19 terhadap Perbankan Indonesia menyatakan bahwa dampak pandemi Corona yang terjadi di Indonesia diperkirakan akan memicu terjadinya peningkatan kredit macet (Non Performing Loan). Menurut ahli Ekonomi dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), Ryan Kiryanto mengatakan untuk kredit macet sebenarnya sudah mulai terlihat peningkatan untuk beberapa wilayah sebelum ada pengumuman kasus positif Covid-19 (Fernanda, 2021).

Pada Februari 2020 saat kondisi masih normal dan belum ada pengumuman kasus Covid-19 di wilayah Sulawesi Selatan dan Kepulauan Riau angka NPL rata-rata sudah diatas 5% atau Red Zone. Untuk di Jawa Tengah angka NPL sudah berada di level 4-5%, di Jabodetabek 2%, Jawa Barat 2-3%. Di Sumatera Selatan sebagian ada yang masih 2% secara rata-rata dan ada sebagian juga yang mencapai 3-4%. Angka NPL ini berubah drastis ketika wabah Corona menyebar keseluruh Provinsi di Indonesia sehingga membuat

Sektor Ekonomi termasuk UMKM terkena imbasnya. Pemerintah juga mengeluarkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) No. 1/2020 tentang kebijakan keuangan negara dan stabilitas sistem keuangan untuk penanganan pandemi Covid-19 dan atau dalam rangka menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian Nasional dan atau stabilitas sistem keuangan yang Juga memiliki pengaruh terhadap sektor perbankan.

Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank, kebijakan suku bank atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan dan reputasi bank (Megawati, 2019). Untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan dapat menggunakan rasio LDR, NPL dan BOPO. Menurut Mulyono (2001:101), Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Loans Ratio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Menurut Herman Darmawi (2011:16) Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien. Menurut Veithzal, dkk. (2007:722) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat

pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Lukman, 2005).

Berdasarkan penelitian Suciaty (2019), menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), hal ini berarti tingkat likuiditas bank ada pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika rasio LDR meningkat maka belum tentu dapat meningkatkan secara signifikan rasio ROA bank tersebut, begitupula sebaliknya. NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti jika tingkat kredit yang bermasalah atau kurang sehat meningkat maka belum tentu dapat menurunkan tingkat pendapatan bank tersebut, begitu sebaliknya. BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset Pada Lembaga Keuangan Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas terkait topik Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Rasio Profitabilitas (ROA) Lembaga Keuangan Bank pada Indeks Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat diambil rumusan masalah “Bagaimana pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap

tingkat profitabilitas (ROA) lembaga keuangan bank pada indeks Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)".

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah disampaikan, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap rasio Return On Asset (ROA)
2. Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap rasio Return On Asset (ROA)
3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap rasio Return On Asset (ROA)
4. Untuk mengetahui pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara simultan terhadap rasio Return On Asset (ROA)

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan memperoleh wawasan dan pengetahuan mengenai profitabilitas kinerja keuangan perbankan khususnya studi pada lembaga keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi Pihak Lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai profitabilitas kinerja keuangan khususnya studi pada lembaga keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Empiris

Menurut Rusuli (2015) Empiris ini merupakan suatu gagasan yang sifatnya itu adalah rasional yang dibentuk serta diperoleh individu dengan melalui pengalaman. Kajian empiris merupakan kajian yang diperoleh dari peneliti terdahulu sebagai acuan dan referensi untuk memahami fokus penelitian dengan hasil penelitian-penelitian yang menyangkut persoalan dukungan sosial. Adapun kajian empiris dalam penelitian ini adalah uraian terkait hasil penelitian terdahulu yaitu membahas mengenai Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset Pada Lembaga Keuangan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun, Judul dan Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dengan penelitian terdahulu	Perbedaan dengan penelitian terdahulu
1.	Purba, Erny Luxy D, (2021) Judul: Pengaruh LDR, NPL, BOPO, CAR dan GCG Terhadap profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 Variabel: X1: LDR X2: NPL	a. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA b. NPL dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA c. BOPO dan GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA d. LDR, NPL, BOPO, CAR, dan GCG secara simultan berpengaruh	X1: LDR X2 :NPL X3 :BOPO Y : ROA	Menggunakan perusahaan perbankan periode 2016-2018

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Penulis, Tahun, Judul dan Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dengan penelitian terdahulu	Perbedaan dengan penelitian terdahulu
2.	<p>X3: BOPO X4: CAR X5: GCG Y : ROA</p> <p>Hutagalung, Agus Boice, 2019</p> <p>Judul: Pengaruh CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA Perusahaan Perbankan Konvensional di BEI</p> <p>Variabel: X1: CAR X2: LDR X3:BOPO Y : ROA</p>	<p>terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA</p> <p>a. CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA</p> <p>b. LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA</p> <p>c. BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA</p> <p>d. CAR, LDR dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA perusahaan Perbankan Konvensional di BEI</p>	<p>X3: BOPO Y: ROA</p>	<p>Menggunakan perusahaan perbankan konvensional</p> <p>X1: LDR X2: NPL</p>
3.	<p>Rahman, Ridzki Aulia. (2019)</p> <p>Judul: Pengaruh CAR, LDR, NPL terhadap Profitabilitas pada industri Perbankan (Studi Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017)</p> <p>Variabel: X1: CAR X2: LDR X3: NPL Y : ROA</p>	<p>a. CAR tidak berpengaruh terhadap (ROA)</p> <p>b. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap (ROA)</p> <p>c. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap (ROA)</p> <p>d. CAR, LDR dan NPL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap (ROA)</p>	<p>Y: ROA</p>	<p>Menggunakan industri perbankan studi bank umum tahun 2013-2017</p> <p>X1: LDR X2: NPL X3: BOPO</p>

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Penulis, Tahun, Judul dan Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dengan penelitian terdahulu	Perbedaan dengan penelitian terdahulu
4.	Pratama, Egi. (2019) Judul: Pengaruh CAR, NPL, LDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas pada Industri Perbankan (Studi Kasus pada Bank Bumh yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017) Variabel: X1: CAR X2: NPL X3: LDR X4: BOPO Y : ROA	a. CAR tidak berpengaruh terhadap (ROA) b. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap (ROA) c. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap (ROA) d. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap (ROA) e. CAR, NPL, LDR dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap (ROA)	Y: ROA	Menggunakan industri perbankan studi kasus pada bank BUMN tahun 2012-2017 X1: LDR X2: NPL X3: BOPO
5.	Suwandi, Jordi. (2017) Judul: Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap ROA Pada BUSN Devisa Variabel: X1: CAR X2: NPL X3: BOPO X4: LDR Y : ROA	a. CAR berpengaruh positif terhadap ROA b. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA c. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA d. LDR berpengaruh positif terhadap ROA e. NPL paling berpengaruh dominan terhadap ROA	X2: NPL X3: BOPO Y: ROA	Menggunakan perusahaan pada BUSN devisa X1: LDR

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Lembaga keuangan

Menurut Dahlan Siamat (2013), menyatakan bahwa lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama berbentuk aset keuangan (*financial assets*) atau tagihan (*claims*) dibandingkan dengan aset non keuangan (*non financial assets*). Lembaga keuangan memberikan kredit dan menanamkan dananya dalam surat-surat berharga. Berdasarkan Pasal 1 UU No 14/1967 dan digantikan oleh UU No 7/1992, yang menyatakan bahwa lembaga keuangan adalah lembaga atau badan yang kegiatannya harus dibiayai untuk memperoleh pendapatan masyarakat, yang kemudian meneruskannya kembali ke masyarakat.

Terdapat beberapa jenis lembaga keuangan, berikut dibawah ini penjelasannya:

a. Lembaga Keuangan Bank

lembaga keuangan Bank merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menciptakan promes atau yang dikenal sebagai bank note.

b. Lembaga Keuangan Bukan Bank

lembaga keuangan bukan Bank merupakan lembaga keuangan yang menawarkan berbagai jasa keuangan dan menarik dana dari masyarakat secara tidak langsung (*non depository*). Beberapa jenis lembaga keuangan non bank diantaranya yaitu perusahaan asuransi, perusahaan leasing, perusahaan dana pensiun, reksadana, bursa efek, pegadaian, perusahaan modal ventura dll. Menurut UU No. 10 dari 1998, lembaga keuangan non-bank (LKBB) adalah badan usaha yang melaksanakan kegiatan pembiayaan, menggalang dana dengan

mengeluarkan kertas berharga dan mengarahkannya untuk membayar investasi perusahaan. Lembaga ini didirikan pada 1973 atas dasar keputusan Menteri Keuangan No. Kep. 38/MK/I/1972, yang menerbitkan bahwa lembaga ini dapat melakukan upaya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dana dengan menerbitkan surat sementara
2. Dalam rangka memberikan pinjaman jangka menengah
3. Penyertaan modal sementara
4. Bertindak sebagai perantara perusahaan dan badan hukum indonesia
5. Bertindak sebagai perantara dalam menarik peserta atau kampanye
6. Sebagai perantara untuk mendapatkan spesialis dan memberikan nasihat tentang keahlian
7. Bisnis lain di sektor keuangan.
8. Klasifikasi Lembaga Keuangan

Berikut ini adalah klasifikasi lembaga keuangan yaitu:

1. Lembaga keuangan depositori

Menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan atau deposito berjangka dan bank-bank.

2. Lembaga keuangan non depositori

Lembaga keuangan bukan bank, Lembaga keuangan kontraktual yaitu menarik dana dari masyarakat dengan menawarkan kontrak untuk proteksi, asuransi, dana pension.

2.2.2 Fungsi Lembaga Keuangan

Fungsi lembaga keuangan yaitu melancarkan pertukaran produk barang dan jasa dengan memakai uang dan instrumen kredit,. Mengumpulkan dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat berbentuk pinjaman atau dengan bahasa lain lembaga keuangan mengumpulkan dana dari pihak yang mempunyai dana lebih dan menyalurkannya ke pihak yang kekurangan dana, Memberikan pengetahuan dan informasi, yaitu: Lembaga keuangan menjalankan sebuah tugas sebagai pihak yang ahli didalam menganalisis ekonomi dan kredit untuk suatu keperluan sendiri dan keperluan lain (nasabah). Lembaga keuangan wajib untuk melakukan penyebaran informasi dan aktivitas yang bermanfaat dan memberikan keuntungan bagi nasabahnya.

2.2.3 Tujuan Lembaga Keuangan

Adapun tujuan lembaga keuangan ialah sebagai berikut:

1. Bank mengumpulkan dana dari masyarakat dengan mengeluarkan dokumen berharga agar dana masyarakat lebih aman.
2. Bank menyalurkan kembali dana yang dikumpulkan tersebut untuk dipakai dalam pembiayaan di bidang ekonomi dan pembangunan.
3. Bank memberikan bantuan modal berupa kredit kepada masyarakat maupun perusahaan untuk modal usaha.
4. Pengadaian memberikan pinjaman kepada nasabah dengan jaminan barang atau surat berharga.
5. Koperasi memberikan jasa simpan-pinjam bagi para anggotanya supaya pemakai uang lebih produktif dan anggotanya terbebas dari rentenir.

2.2.4 Peran Lembaga Keuangan

Menurut dari Pasal 1 UU no.14 tahun 1967, lembaga keuangan ialah suatu lembaga yang aktivitasnya memikat hasil-hasil dana dari klien atau penabung yang lalu disalurkan kembali pada masyarakat. Lembaga keuangan sebagai badan yang melakukan kegiatan-kegiatan di bidang keuangan mempunyai peranan sebagai berikut:

1. Pengalihan Aset (*Asset Transfer*)

Lembaga keuangan memiliki aset dalam bentuk “janji-janji untuk membayar” atau dapat diartikan sebagai pinjaman kepada pihak lain dengan jangka waktu yang diatur sesuai dengan kebutuhan peminjam. Dana pembiayaan aset tersebut diperoleh dari tabungan masyarakat. Dengan demikian lembaga keuangan sebenarnya hanyalah mengalihkan atau memindahkan kewajiban peminjam menjadi suatu aset dengan suatu jangka waktu jatuh tempo sesuai keinginan penabung. Proses pengalihan kewajiban menjadi suatu aset disebut transmudasi kekayaan atau aset transmutation.

2. Likuiditas (*liquidity*)

Likuiditas berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh uang tunai pada saat dibutuhkan. Beberapa sekuritas sekunder dibeli sektor usaha dan rumah tangga terutama dimaksudkan untuk tujuan likuiditas. Sekuritas sekunder seperti tabungan, deposito, sertifikat deposito yang diterbitkan bank umum memberikan tingkat keamanan dan likuiditas yang tinggi, di samping tambahan pendapatan.

3. Realokasi Pendapatan (*income reallocation*)

Dalam kenyataannya di masyarakat banyak individu memiliki

penghasilan yang memadai dan menyadari bahwa di masa datang mereka akan pensiun sehingga pendapatannya jelas akan berkurang. Untuk menghadapi masa yang akan datang tersebut mereka menyisihkan atau merealokasikan pendapatannya untuk persiapan di masa yang akan datang. Untuk melakukan hal tersebut pada prinsipnya mereka dapat saja membeli atau menyimpan barang misalnya : tanah, rumah dan sebagainya, namun pemilikan sekuritas sekunder yang dikeluarkan lembaga keuangan, misalnya program tabungan, deposito, program pensiun, polis asuransi atau saham-saham adalah jauh lebih baik jika dibandingkan dengan alternatif pertama.

2.2.5 Sistem Keuangan

Menurut Rose (2000), menyatakan bahwa sistem keuangan dapat diartikan sebagai kumpulan institusi, pasar, ketentuan perundangan, peraturan-peraturan, dan teknik-teknik dimana surat berharga diperdagangkan, tingkat bunga ditetapkan, dan jasa-jasa keuangan (*financial services*) dihasilkan serta ditawarkan ke seluruh bagian dunia. Sistem keuangan pada dasarnya adalah tatanan dalam perekonomian suatu Negara yang memiliki peran terutama dalam menyediakan fasilitas jasa-jasa dibidang keuangan oleh lembaga-lembaga keuangan penunjang lainnya misalnya pasar uang dan pasar modal. Sistem keuangan Indonesia pada prinsipnya dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu sistem perbankan dan sistem lembaga keuangan bukan bank. Sistem keuangan, yang terdiri dari otoritas keuangan, sistem perbankan, dan sistem lembaga keuangan bukan bank, pada dasarnya merupakan tatanan dalam perekonomian suatu negara yang memiliki peran utama dalam menyediakan fasilitas jasa-

jasa keuangan.

Fasilitas jasa keuangan tersebut diberikan oleh lembaga-lembaga keuangan, termasuk pasar uang dan pasar modal. Karakteristik dari sektor keuangan yang paling dominan yang dapat kita amati ialah begitu cepatnya perubahan yang terjadi di dalamnya seiring dengan pesatnya perkembangan di bidang ekonomi. Kebijakan di bidang keuangan, moneter, dan perbankan dari waktu ke waktu perlu dilakukan penyesuaian mengikuti dinamika ekonomi sebagai dampak dari globalisasi dimana perubahan yang terjadi pada ekonomi suatu negara, terutama negara-negara maju, pasti akan berdampak pula pada perekonomian negara lain, terutama pada kegiatan pada bursa saham suatu Negara.

Pengertian bank menurut Undang-undang Negara Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dapat disimpulkan bahwa Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki tiga aktivitas penting yaitu menghimpun dana (*funding*), menyalurkan dana (*lending*) dan memberikan jasa-jasa bank (*service*) yang tujuannya untuk mensejahterakan dan meningkatkan taraf hidup orang banyak. Sistem perbankan di Indonesia dibedakan berdasarkan fungsinya yang terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Menurut Undang-undang No. 13 tahun 2004, menggantikan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Bank Sentral “merupakan lembaga negara yang independen, bebas dari campur tangan pemerintah dan atau pihak-pihak lainnya. Sebagai bank sentral, bank Indonesia ditunjuk

sebagai lembaga yang berwenang mengeluarkan dan mengatur peredaran uang rupiah sebagai alat pembayaran yang sah". Disamping itu, Bank Indonesia diberikan tugas untuk mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Agar tugas tersebut dapat dilaksanakan secara efektif. Bank Indonesia diberikan wewenang dan tanggung jawab yang luas dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan kliring dan jasa transfer dana serta penyelesaian akhir transaksi pembayaran antar bank. Jenis Bank Dari Segi Fungsinya Menurut Undang-undang Pokok Perbankan No. 14 Tahun 1967 jenis bank menurut fungsinya terdiri atas:

- 1) Bank Umum
- 2) Bank Pembangunan
- 3) Bank Tabungan
- 4) Bank Pasar
- 5) Bank Desa
- 6) Lumbung Desa
- 7) Bank Pegawai Dan Bank lainnya

Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan No. 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri atas:

1. Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (commercial bank).

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatan tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2.3 Pengertian Bank

Menurut Sigit (2000), menyatakan bahwa Bank merupakan suatu Lembaga yang berhubungan dengan transaksi, perputaran uang, menabung, dan investasi. Bank adalah Lembaga keuangan yang dimana menghimpun serta menyalurkan dana masyarakat berupa tabungan, investasi, simpanan dan berupa pinjaman dengan tidak secara langsung. Proses yang dilakukan oleh bank merupakan tujuan untuk permodalan. Tabungan dan investasi digunakan untuk jangka pendek dan panjang. Definisi bank menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan Bab 1 pasal 2 ayat (2) yaitu: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2015:12), menyatakan bahwa bank secara sederhana didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Dari pengertian atau definisi-definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya bank merupakan Lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

2.3.1 Perbedaan Bank Syariah dan Konvensional

Bank yang ada di Indonesia memiliki dua jenis bank yang dapat dilihat dari segi penggunaan data, tabungan, baik berupa investasi, maupun pinjaman yang dapat dibedakan dalam Undang-Undang No.10 Tahun 1998 yaitu:

1. Bank Syariah merupakan bank yang beroperasi dalam menghimpun dana dalam menyalurkan dananya dengan mengenakan imbalan atas dasar prinsip Syariah dengan bagi hasil.
2. Bank konvensional merupakan bank yang beroperasi dalam penyaluran dana yang berupa imbalan bunga maupun dalam menghimpun dana dalam jumlah presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu yang biasanya ditentukan setiap tahunnya.
3. Bank Syariah adalah bank yang melakukan operasi dalam kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah, yaitu berupa aturan-aturan perjanjian hukum yang ditetapkan dalam islam antara bank dan pihak lain dalam penyimpanan atau investasi dana dalam kegiatan pembiayaan usaha atau kegiatan lainnya dinyatakan sesuai syariahnya (Budisantoso, 2009). Bank Syariah dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 dapat diketahui dalam lembaga bank yang beroperasi sesuai prinsip syariahnya dalam melaksanakan kegiatan dalam memberikan jasa dalam suatu lintas bayaran. Bank Syariah merupakan yang setara dengan bank konvensional bentuk hukum persero terbatas, Lembaga, atau perusahaan lainnya. Seperti halnya bank konvensional, bank Syariah dapat berusahasebagai bank devisa atau bank non devisa.

2.3.2 Fungsi dan Jenis Bank

1. Fungsi Bank

Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berdasarkan Demokrasi Ekonomi dengan menggunakan prinsipkehati-hatian. Fungsi utamanya adalah sebagai penghimpun dan pengatur dana masyarakat dan bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan Nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Pasal 2,3 dan 4 UU Perbankan No.10 Tahun 1998).

Menurut I Gusti, dkk. (2014:10), menyatakan bahwa secara umum fungsi utamabank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat untuk bertujuanatau sebagai financial intermediary. Secara lebih spesifik bankberfungsi sebagai:

a. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan di salah gunakan oleh bank,uangnya akan dikelola dengan baik,bank tidak akan bangkrut, danpada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank.

b. *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sector moneter dan sector riil tidak dapat dipisahkan. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sector riil. Kelancaran kegiatan bank yang

memungkinkan masyarakat melakukan investasi- distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. *Agent of services*

Selain penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini eratkaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Berdasarkan fungsi spesifik bank, maka terdapat pula fungsi utama bank, yaitu:

1. Menghimpun Dana dari Masyarakat

Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Untuk itu masyarakat akan mempercayakan dananya untuk disimpan di bank dengan jaminan keamanan yang diberikan oleh pihak bank. Selain dari segi keamanan, tujuan masyarakat menyimpan dananya di bank yaitu untuk berinvestasi, sebab bank akan memberikan keuntungan berupa tingkat pengembalian atau return yang akan diperoleh nasabah berdasarkan kebijakan bank yang bersangkutan.

2. Menyalurkan Dana Kepada Masyarakat

Bank akan menyalurkan dananya kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman. Melalui penyaluran dana tersebut maka bank akan memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut berupa pendapatan bunga. Kegiatan penyaluran dana ini memberikan pendapatan yang cukup

besar bagi bank. Namun untuk mendapat pinjaman dana dari bank (kredit) maka nasabah harus memenuhi persyaratan tertentu yang ditetapkan oleh bank.

3. Pelayanan dan Jasa Perbankan

Selain simpanan, bank juga menawarkan berbagai produk pelayanan jasa perbankan kepada nasabah. Produk pelayanan jasa perbankan tersebut antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindah bukuan, penagihan surat-surat berharga, kliring, Letter of Credit, inkaso, garansi bank, dan pelayanan jasa lainnya. Seiring dengan arus globalisasi saat ini. Terutama bagi mereka yang bergerak dalam bidang bisnis dan berpacu dengan waktu. Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan nasabah tersebut, maka saat ini banyak sektor perbankan yang berlomba untuk melakukan inovasi produk dan meningkatkan teknologi serta system informasi demi memberikan kepuasan pelayanan kepada nasabah.

2. Jenis-jenis Bank

Dalam praktik perbankan di Indonesia terdapat jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang perbankan. Namun kegiatan utama atau pokok bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda satu sama lain. Jenis bank berdasarkan Undang-Undang pokok Perbankan No. 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI No 10 Tahun 1998 membagi bank menjadi dua jenis :

a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha

secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan ilayah operasinya dapat dilakukan seluruh wilayah. Bank umum sering disebut Bank Komersil (*Commercial Bank*).

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya bahwa kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum. Disamping kedua jenis bank tersebut dalam prakteknya masih terdapat satu jenis bank yang ada di Indonesia yaitu Bank Sentral. Bank Sentral tidak bersifat komersial seperti halnya Bank Umum dan BPR. Di Indonesia fungsi Bank Sentral dipegang oleh Bank Indonesia (BI). Fungsi Bank Sentral diatur oleh Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

2.3.3 Kinerja Perbankan

Menurut Lipunga (2014), menyatakan bahwa kinerja perbankan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih perbankan dalam periode tertentu. Melalui aktifitas-aktifitas bank untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien (Ayanda et al, 2012). Kinerja bank dapat dianalisa perkembangannya dengan menganalisis dan mengevaluasi data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan bank. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dimasa

lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan. Hal lain seperti upah pergerakan harga pembayaran deviden dan sekuritas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya Ketika jatuh tempo (Flamini et al, 2009).

Pengukuran kinerja bank yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari berbagai kegiatan yang dilakukan dalam perbankan (Handley et al, 2007). Sebagaimana umumnya tujuan perusahaan adalah untuk mencapai nilai yang tertinggi dimana untuk mencapai nilai tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif mengelola berbagai kegiatannya (Sufian dan Chong, 2008). Kinerja perbankan dapat diukur dengan rasio Return On Asset (ROA) dan rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui dampak kinerja terhadap profitabilitas (Kalluci, 2011).

Menurut Bashir (2003), menyatakan bahwa menganalisis dampak karakteristik bank dan lingkungan keuangan secara keseluruhan pada kinerja bank. Menurut Makkar dan Singh (2013), menyatakan bahwa kinerja keuangan diukur dengan hubungan antar neraca dan laporan laba rugi. Proses pembentukan relevan asosiasi disebut sebagai analisis keuangan yang melibatkan perhitungan rasio keuangan, sehingga juga disebut rasio analisis.

2.3.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat rasio untuk mengukur suatu laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik

perusahaan semakin kuat. Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (Return On Equity), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham.

- a. Profitabilitas menurut Sartono (2012), "Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang besar maka rasio ini akan besar".
- b. Menurut Harjito (2010), "Return On Equity sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksud untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri".
- c. Menurut Hanafi (2012), "Rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham".

Cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dilihat dari laba yang berhasil diraih. Sangat penting bagi suatu perusahaan untuk mengukur besarnya laba yang diperoleh agar dapat mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2013:107) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Menurut Sartono (2010), berpendapat bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis

profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan perbandingan dengan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan yang utama bagi setiap bank. Jika perkembangan suatu rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan maka hal tersebut menunjukkan kinerja bank yang efisien.

Profitabilitas bank dapat dinilai dengan menggunakan rasio Return On Asset maupun dengan rasio Return On Equity. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik dan efisien perbankan tersebut, karena untuk memperoleh profitabilitas yang besar diperlukan adanya aktiva produktif yang berkualitas dan manajemen yang solid. Pada penelitian ini, penilaian profitabilitas yang digunakan adalah rasio Return On Asset, Return On Equity dan Net Interest Margin (Kasmir, 2015:204). Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Atau dengan kata lain, ROA adalah indikator suatu unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik

akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Return On Asset (ROA) juga digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditetapkan. Besarnya nilai Return On Assets dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

ROE yaitu rasio antara laba setelah pajak atau Earning After Tax (EAT) terhadap total modal sendiri (equity) yang berasal dari setoran modal pemilik, laba tidak dibagi dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang

dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak, sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank. Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan (bank) menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. ROE dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE) merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan laba bagi pemegang saham. Rasio Return On Equity (ROE) adalah titik awal yang baik dalam analisis kondisi keuangan bank karena alasan berikut:

- a. Jika ROE relatif rendah dibandingkan dengan bank lain, ROE akan cenderung mengurangi akses bank untuk mendapatkan modal baru yang mungkin diperlukan untuk memperluas dan mempertahankan posisi kompetitif di pasar.
- b. ROE yang rendah dapat membatasi pertumbuhan bank karena peraturan mengharuskan aset (pada nilai maksimum) menjadi jumlah tertentu dari modal ekuitas.
- c. ROE dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang membantu untuk mengidentifikasi tren dalam kinerja bank.

Net Interest Margin (NIM) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dalam menggunakan aktiva produktif (Achmad dan Kusumo, 2003). Rasio NIM

menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Menurut Rose (2002) Net Interest Margin mengindikasikan seberapa baik kemampuan manajemen dan staff bank dalam memperoleh pendapatan (terutama dari kredit, investasi) dibandingkan dengan biaya (yang pada dasarnya berasal dari bunga deposito). Menurut Koch dan Scott (2000) Net Interest Margin penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan liabiliti bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, net interest margin merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara bunga pinjaman yang diperoleh dari kegiatan penyaluran kreditnya dengan bunga simpanan yang dibayarkan kepada masyarakat karena telah menyimpan dananya di bank. Suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki NIM diatas 2%. Semakin besar rasio ini maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank pun akan meningkat, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Menurut Darmawi (2012), terdapat tiga ukuran yang paling banyak

dipakai untuk interest margin yaitu:

- a. Net interest margin dalam rupiah Net interest margin dalam rupiah merupakan selisih antara semua penerimaan bunga dan semua biaya bunga yang dinyatakan dalam rupiah.
- b. Net interest margin dalam persentase Net interest margin dalam persentase merupakan total net interest margin dalam rupiah dibagi dengan total earnings assets.
- c. Interest spread Interest spread merupakan selisih penerimaan bunga dengan pengeluaran bunga.

Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio net interest margin dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2.3.5 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana bank adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2005). Dana bank terdiri dari dana (modal) sendiri dan dana asing. Dana bank berasal dari dua sumber yaitu sumber intern dan sumber ekstern. Sumber ekstern berasal dari tabungan masyarakat, perusahaan, dan pemerintah sedangkan sumber internal berasal dari pemilik dan bank itu sendiri. Sumber ekstern disebut modal asing, sifatnya sementara dan bunganya dibayar. Sumber intern disebut modal sendiri, sifatnya tetap dan tidak membayar bunga (Hasibuan, 2001).

Dana masyarakat (dana pihak ketiga) adalah dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrument produk simpanan yang dimiliki

oleh bank (Hasanuddin dan Prihatiningsih, 2010:26). Menurut Dendawijaya (2005:49) dana masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank yaitu mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Dana pihak ketiga (DPK) terdiri atas beberapa jenis yaitu

1. Giro

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan (Dendawijaya, 2005). Pengertian giro menurut undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, *bilyet giro*, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

Menurut Kasmir (2000:51) Penarikan rekening giro secara tunai adalah menggunakan cek dan penarikan non tunai menggunakan *bilyet giro* (BG). Cek adalah surat perintah tanpa syarat dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah tersebut, untuk membayar sejumlah uang kepada pihak yang disebutkan di dalam cek atau kepada pembawa cek. Sedangkan *Bilyet Giro* (BG) adalah surat perintah dari nasabah kepada bank yang memelihara sejumlah uang dari rekening yang bersangkutan kepada pihak penerima yang disebutkan namanya pada bank yang sama atau bank.

Menurut Dendawijaya (2005:49) dalam pelaksanaannya giro ditatausahkan oleh bank dalam rekening yang disebut rekening koran. Jenis rekening giro ini dapat berupa:

- a. Rekening atas nama perorangan.
- b. Rekening atas nama suatu badan usaha/lembaga, dan

c. Rekening bersama / gabungan.

Menurut Siamat (1993:100; dalam Dendawijaya,2005:49), sifat sumber dana ini dapat dikategorikan sangat labil, karena pemegang rekening giro dapat menarik dananya setiap saat tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu kepada bank. Jenis simpanan masyarakat ini tidak memiliki jatuh tempo. Menurut Sinungan (1993:88; dalam Dendawijaya,2005:49), perkembangan rekening giro pada bank bukan hanya berdasarkan kepentingan bank semata-mata, melainkan kepentingan masyarakat modern juga karena giro adalah uang giral yang dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran melalui penggunaan cek.

2. Deposito

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Menurut Siamat (1993:102; dalam Dendawijaya, 2005:50) dilihat dari sudut biaya dana, dana bank yang bersumber dari simpanan dalam bentuk deposito merupakan dana yang relatif mahal dibandingkan dengan sumber dana lainnya, misalnya giro atau tabungan. Kelebihan sumber dana ini adalah sifatnya yang dapat dikategorikan sebagai sumber dana tetap, karena penarikannya dapat diperkirakan dengan berdasarkan tanggal jatuh temponya sehingga tingkat fluktuasinya dapat diantisipasi. Apabila sumber dana didominasi oleh dana yang berasal dari deposito berjangka, pengaturan likuiditasnya relatif tidak terlalu sulit. Akan tetapi, dari sisi biaya dana akan sulit untuk ditekan sehingga akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit bank yang bersangkutan.

Menurut Dendawijaya (2005:51) berbeda dengan giro, dana

deposito akan mengendap di bank karena para pemegangnya (deposan) tertarik dengan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwapada saat jatuh tempo (apabila dia tidak ingin memperpanjang) dananya dapat ditarik kembali. Terdapat berbagai jenis deposito yaitu deposito berjangka, sertifikat deposito dan *deposits on call*. Bank syariah menerapkan akad *mudharabah* untuk deposito. Penerapan *mudharabah* dalam deposito dikarenakan kesesuaian yang terdapat diantara keduanya (Antonio, 2001:157). Menurut Kasmir (2000:63) Jenis-jenis deposito bank umum yang ada diIndonesia, yaitu:

a. Deposito berjangka

Deposito berjangka merupakan deposito yang diterbitkan dengan jenis waktu tertentu. Jangka waktu deposito berjangka biasanya bervariasi mulai dari 1,2,3,6,12,18 sampai dengan 24 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun Lembaga.

b. Sertifikat deposito

Jangka waktu sertifikat deposito 2,3,6,12,18 sampai dengan 24 bulan Sertifikat deposito dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan kepada pihak lain. Pencairan bunga sertifikat deposito dapat dilakukan dimuka, baik tunai maupun nontunai.

3. Deposito On Call

Deposito *On call* (DOC) merupakan deposito yangdigunakan untuk deposan yang memiliki jumlahuang dalam jumlah besar.

3. Tabungan

Tabungan adalah simpanan dana pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dilakukan menurut syarat- syarat tertentu

(Dendawijaya, 2005:51). Menurut Rachmadita *et.al* (2013) Tabungan adalah dana publik yang disetorkan ke bank sebagai lembaga perantara. Tabungan merupakan sumber utama pendanaan dalam menjalankan usahanya, dan modal sendiri merupakan sumber dana yang memiliki peran sebagai penyangga untuk menyerap operasi kerugian dan kerugian lainnya. Tabungan dan modal dapat digunakan sebagai dana dijadikan sebagai sumber pembiayaan.

Menurut Antonio (2001:156) Bank syariah menerapkan dua akad dalam tabungan yaitu *wadi'ah* dan *mudharabah*. Tabungan yang menerapkan akad *wadi'ah* mengikuti prinsip-prinsip *wadi'ah yad adhdhamanah*. Artinya, tabungan ini tidak mendapatkan keuntungan karena ia titipan dan dapat diambil sewaktu-waktu dengan menggunakan buku tabungan atau media lain seperti kartuATM. Akan tetapi, bank tidak dilarang jika ingin memberikan semacam bonus/hadiah.

Secara operasional perbankan, DPK merupakan sumber likuiditas untuk memperlancar pembiayaan yang terdapat pada sisi aktiva neraca bank. Sehingga semakin banyak DPK yang berhasil dihimpun oleh bank, maka akan semakin banyak pula pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Data perbankan syariah dalam total dana pihak ketiga diperoleh dari triwulan dalam Laporan (neraca). Dana ini meliputi giro *wadi'ah*, tabungan *wadi'ah*, rekening, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah* (Sri *et. al*, 2013).

2.3.6 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut : "Loan To

Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). "Pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Selamat Riyadi (2006:195) menyatakan bahwa "LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank.

LDR adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan 32 menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100% (Dendawijaya, 2005).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rivai, et al., 2007:394). Tujuan perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan operasinya. Seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera

memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2009:116). Dengan kata lain, LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR) pada dasarnya merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh bank tersebut. Loan To Deposit Ratio (LDR) menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. Loan to Deposit Ratio (LDR) juga merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Adapun rumus yang dikemukakan oleh Dendawijaya (2005: 116) sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang di berikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

2.3.7 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang, 2004). Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak

mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah.

Menurut Ismail (2009:224), kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah. Kredit macet atau non performing loan menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial.

Kredit yang termasuk ke dalam non performing loan (NPL) adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat non performing loan (NPL) yang wajar sebesar 5% dari total kreditnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bank dapat dikategorikan sehat apabila non performing loan (NPL) dibawah 5%, apabila rasio NPL berada diatas 5% dapat dikatakan bank tersebut tidak sehat. Untuk mengetahui besarnya tingkat non performing loan (NPL) suatu bank maka diperlukan suatu ukuran (Rahardja, 2006:196).

Kredit macet / kredit Non Performing pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan/atau bunganya telah lewat 90 (sembilan puluh) hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit Non Performing terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan, dan macet (PSAK No. 31 Tahun 2009 Tentang Akuntansi Perbankan). Perhitungan rasio kredit bermasalah menurut Mahmoedin (2010:5) di rumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Macet}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100 \%$$

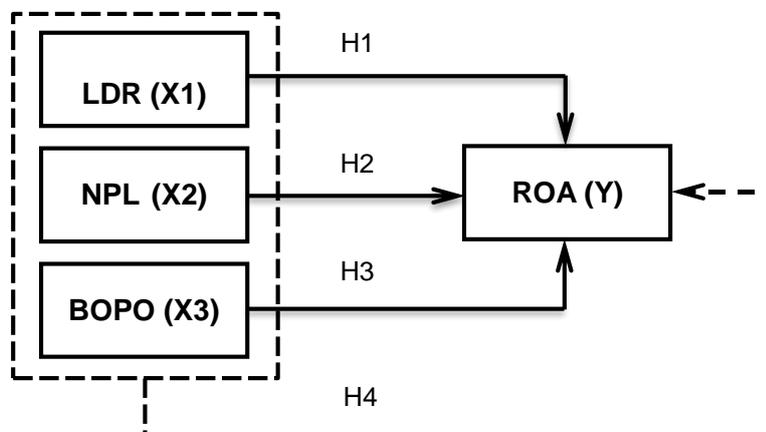
2.3.8 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya (2005:119), menyatakan bahwa rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpung dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005:138). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Almilia dan Herdiningtyas, 2005:138). Menurut Dendawijaya (2005:118), rasio BOPO dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (BEBAN) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Model Penelitian

2.5 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Loan to Deposit Ratio Terhadap Return On Asset

Riyadi (2006:195) menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Kemudian hasil penelitian Purba (2021) menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Semakin tinggi LDR

perusahaan maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H1: Adanya Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Return On Asset

2. Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Return On Asset

Menurut Komang (2004) Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar sebesar 5% dari total kreditnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bank dapat dikategorikan sehat apabila NPL dibawah 5%, apabila rasio NPL berada diatas 5% dapat dikatakan bank tersebut tidak sehat Hasil penelitian yang dilakukan Pratama (2019) menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) yang di mana semakin tinggi NPL maka mengalami rendahnya pengembalian kredit yang diberikan bank. Apabila terdapat Peningkatan NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H2: Adanya Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Return On Asset

3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset

Menurut Dendawijaya (2005:119) rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Hal ini hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung (2019) menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) yang dimana rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H3: Adanya Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset

4. Pengaruh Variabel Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Secara Simultan Terhadap Return On Asset

Menurut Sartono (2010) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pada penelitian ini, penilaian profitabilitas yang digunakan adalah rasio ROA. Return On Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Hasil penelitian yang dilakukan Hutagalung (2019) dan Pratama (2019) menunjukkan bahwa dari hasil uji hipotesis secara bersama-sama variabel LDR, NPL dan BOPO berpengaruh terhadap ROA yang dimana ROA berfungsi mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H4: Adanya Pengaruh Secara Simultan Variabel LDR, NPL, BOPO Terhadap Return On Asset